

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu Pendidikan berkelanjutan (PMPB) merupakan kunci keberhasilan Pendidikan dalam memenuhi misinya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kementerian Pendidikan (2006) mengemukakan bahwa pembangunan Pendidikan nasional menitikberatkan pada tiga tujuan, yaitu: (1) pemerataan dan perluasan kesempatan pendidikan; (2) Meningkatkan kualitas, ketepatan dan daya saingan pendidikan; (3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra public. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada, terutama untuk memperluas cakupan kunjungan, serta meningkatkan mutu dan daya saing Pendidikan. Hal ini sejalan dengan iptek, iptek saat ini mengalami perkembangan yang pesat dan kebutuhan manusia yang semakin beragam, oleh karena itu sector pendidikan harus beradaptasi dengan perkembangan tersebut (Sandi dkk., 2016)

Pendidikan yang maju tentunya menuntut fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang professional, serta metode pengajaran yang kreatif dan menarik (Lukum dkk., 2019). Sebagai sumber belajar, peran seorang guru sangat dibutuhkan, namun yang perlu diperhatikan adalah dalam proses pembelajaran, siswa dapat menerima penggunaan sumber belajar yang digunakan saat ini (Luawo dkk., 2017)

Dalam pembelajaran tradisional yang berlangsung saat ini, guru sering kali mengidentifikasi buku sebagai sumber belajar yang dibatasi oleh buku

tertentu. Guru hendaknya mampu memanfaatkan sumber daya lain dalam proses pembelajaran yang dianggap modern sesuai dengan standar proses Pendidikan dan berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Sanjaya (dalam Haryati, 2014)

Pada proses pembelajaran semester ganjil lebih tepatnya pada saat peneliti mengikuti PLP II, terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi di dalam kelas yaitu belum maksimalnya proses belajar mengajar pada saat ini karena dampak dari covid-19, kemudian pada pemahaman konsep kimia peserta didik belum terbangun dengan matang karena pembelajaran sebelumnya hanya melalui via online dan kebanyakan berupa pemberian tugas tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu sehingga peserta didik cenderung kurang memperhatikan proses belajar mengajar, sehingga menyebabkan peserta didik juga kurang berpartisipasi pada proses belajar mengajar tersebut. Sampai saat ini mata pelajaran kimia masih dianggap sebagai materi yang sulit dipelajari (abstrak) oleh peserta didik. Ada banyak faktor di balik ini. Seringkali ditemukan bahwa salah satu faktor yang mempersulit peserta didik dalam memahami materi kimia adalah kualitas belajar yang buruk.

Kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kimia di salah satu sekolah di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan melalui via *WhatsApp* (WA), bahwa selama proses pembelajaran guru belum menggunakan media dalam proses pembelajaran karena guru masih menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik kurang suka dengan materi kimia dan cepat bosan pada saat proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut di jelaskan oleh guru yang saya wawancarai, ia mengatakan bahwa hanya sebagian peserta didik yang dapat menyerap materi ada juga yang tidak dapat menyerap materi tergantung tingkat kesukaran materinya. Guru menekankan bahwa materi berkaitan dengan perhitungan lebih sulit diserap peserta didik, oleh karena itu jika dipersenkan hanya mencapai 65-75% saja bahkan bisah lebih rendah, sehingga disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar peserta didik sangat rendah. Bardasarkan hasil wawancara diatas maka perlu adanya upaya untuk mencari dan menemukan metode pembelajaran kimia yang mampu memotivasi siswa untuk terus aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga metode yang akan dikembangkan peneliti yaitu berbasis kasus.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari pembelajaran, dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar siswa. Pada kurikulum 2013, model pembelajaran berubah dari teacher-centered menjadi student-centered, menuntut siswa untuk lebih giat menggali informasi terkait topik yang dibahas. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran bagi siswa. Sebagai penyebar ilmu, guru perlu mendukung media dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, keberadaan media memiliki arti sangat penting. Media dapat mempresentasikan informasi yang tidak dapat disampaikan oleh guru melalui kata atau kalimat tertentu. Penggunaan media

pada fase berorientasi mengajar akan sangat membantu meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan informasi serta isi materi pada saat itu. Selain merangsang minat dan motivasi belajar siswa, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahamannya, menyajikan data dengan cara yang menarik. Media pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses interaksi antara guru dan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat peraga. Melalui penggunaan media pembelajaran maka kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Sanjaya (dalam Sumarni & Rahayu, 2011)

Oleh karena itu perlu adanya inovasi perubahan pembelajaran yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Inovasi pembelajaran kimia ini menggunakan media audio visual. Media audio visual merupakan media yang memiliki unsur suara yang dikombinasikan dengan unsur gambar. Media ini digunakan untuk menampilkan berbagai kasus yang terkait dengan materi yang dibahas. Peserta didik menganalisis langsung kasus melalui media ini dimaksudkan agar tiap siswa mendapat gambaran secara jelas mengenai maksud kasus tersebut. Sehingga peserta didik terfokus pada inti kasus tersebut.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka peneliti mengangkat judul ***“Pengaruh Penerapan Media Audio-Visual Berbasis Kasus Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Laju Reaksi Di SMA Negeri 1 Bolaang Uki “***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran karena pembelajaran yang konvensional dan cenderung monoton
2. Kurangnya pemahaman terhadap materi karena disampaikan secara verbal sehingga pengamatan dan pemahaman peserta didik tidak seragam.
3. Terbatasnya media pembelajaran yang digunakan, sehingga aktivitas belajar rendah, peserta didik lebih banyak mendengar ceramah dari guru
4. Guru belum menggunakan media audio-visual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah Apakah terdapat pengaruh penerapan media audio-visual berbasis kasus terhadap hasil belajar pada materi laju reaksi di SMA Negeri 1 Bolaang Uki?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan media audio-visual berbasis terhadap hasil belajar pada materi laju reaksi di SMA N 1 Bolaang Uki.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peserta Didik

Sebagai bukti empiris meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode kasus dengan media audio-visual pada peserta didik di SMA Negeri 1 Bolaang Uki.

2. Manfaat Bagi Guru

Sebagai rujukan bagi guru mengenai penerapan media audio visual berbasis kasus terhadap pembelajaran kimia yaitu untuk menarik minat lulusan kimia

3. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan kajian bagi penelitian lainnya.